



Penerapan Model Pembelajaran Hyflex dalam Pembelajaran *English For Specific Purposes*

Fatimah Hidayahni Amin¹, Riny Jefri², Andi Hajar³

Universitas Negeri Makassar
Email: fatimah.hidayahni@unm.ac.id

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran *hyflex* dalam pembelajaran ESP: *English for Hotel and Restaurant*, *English for Meeting and Negotiation*, dan *English for Tourism*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sebagai variabel penelitian, pembelajaran *hyflex* adalah pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah pembelajaran daring melalui sistem Syamok dan sistem pembelajaran luring tatap muka sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran ESP adalah pendekatan pembelajaran yang berbasis pada materi Bahasa Inggris untuk tujuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran ketiga mata kuliah ini berbasis proyek. Pembelajaran ini berada pada tiga mata kuliah *English for Hotel and Restaurant*, *English for Meeting and Negotiation*, dan *English for Tourism*. Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa yang mengampu dan program ketiga mata kuliah tersebut di Program Studi Bahasa Inggris Program Sarjana Terapan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Sampel diambil secara purposif. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi dan pertanyaan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran *hyflex* ini meliputi delapan aspek, yaitu pembagian waktu pembelajaran daring dan luring, aksesibilitas, partisipasi kelas, pemahaman materi pembelajaran, arahan/instruksi/timbal balik dosen, penugasan, pelatihan keterampilan berbahasa Inggris, dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran *hyflex*, ESP

PENDAHULUAN

Dalam era *society 5.0*, kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh penggunaan dan pemanfaatan teknologi khususnya yang bersifat digital. Pengaruh ini berdampak pada semua aktivitas sehari-hari manusia. Pengaruh yang signifikan terjadi dalam aspek pendidikan, yakni aktivitas pembelajaran. Untuk belajar dengan efisien dan mudah akses, manusia dapat mengakses, membaca, dan mendengar materi pembelajaran, bahkan berinteraksi secara digital dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang mendukung. Tentu saja fungsi pemanfaatan aplikasi digital tersebut adalah sebagai alat atau media yang memediasi dan memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan.

Secara khusus di perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa telah menggunakan berbagai aplikasi digital untuk menunjang proses pengajaran dan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran daring. Hal ini tentu saja memberikan kemudahan bagi dosen untuk mendisain materi pembelajaran dan mengelola kelasnya. Begitu pula

dengan mahasiswa yang mendapatkan kemudahan di dalam mengakses materi pembelajaran kapan pun dan dimana pun serta dapat menyimpan materi pembelajaran dengan aman. Dosen dan mahasiswa dapat memilih berbagai aplikasi digital yang dapat membantu menyusun, mendisain, dan melaksanakan proses pengajaran dan pembelajarannya. Khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, dosen dan mahasiswa dapat menggunakan berbagai materi pembelajaran bahasa Inggris yang ada di saluran YouTube, blog, vlog, atau website yang dapat mendukung materi pembelajaran serta dapat melaksanakan proses pembelajaran melalui aplikasi digital yang digunakan. Tentu saja, sistem dan proses pembelajaran secara daring ini sudah menjadi salah satu kewajiban bagi dosen dan mahasiswa.

Namun, pembelajaran daring tidaklah lengkap tanpa pembelajaran luring tatap muka. Sehingga, pembelajaran luring yang merupakan pertemuan kelas sudah didukung oleh pembelajaran daring. Model pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran hibrida atau campuran (*hybrid* atau *blended*). Tsai (2011) mendefinisikan pembelajaran hibrida atau campuran ini sebagai pembelajaran yang menggunakan Internet dan berorientasi pada peserta didik dan kelompok. Peserta didik dibagi dua kelompok. Sebagian peserta didik belajar dengan tatap muka dan sebagian lainnya secara daring, yang dilakukan baik secara sinkron maupun asinkron.

Seiring berjalannya waktu, pembelajaran hibrida atau campuran ini mengalami evolusi dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Peserta didik sebagai pelaku yang belajar maka kebutuhan mereka untuk belajar dapat lebih difasilitasi dan dimediasi terutama karena saat ini peserta didik dapat secara mudah untuk akses pengetahuan melalui Internet. Sehingga model pembelajaran menjadi fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran yang beragam. Asosiasi Pendidikan Nasional (2021) menegaskan modalitas pengajaran yang menerapkan pembelajaran hibrida secara fleksibel dengan memberikan pilihan kepada peserta didik untuk belajar baik secara daring maupun luring disebut dengan pembelajaran *hyflex*. Lebih lanjut Asosiasi ini mendaftarkan karakteristik pembelajaran *hyflex* adalah peserta didik memiliki kendali dalam belajar dan dapat memilih berpartisipasi dalam pembelajaran daring atau luring, dan pengajar memanfaatkan teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran daring dan merekam atau menyimpan dokumen pembelajaran dengan aman dan mudah diakses.

Untuk menerapkan pembelajaran *hyflex* ini, perguruan tinggi khususnya di Universitas Negeri Makassar telah memfasilitasi dosen dan mahasiswa melalui sistem pembelajaran daring Syamok (*System Application Management Open Knowledge*). Sistem ini telah dirancang sejak tahun 2020 dan telah digunakan oleh dosen dan mahasiswa untuk memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran secara daring, yaitu hibrida atau campuran, serta *hyflex*. Syamok memiliki berbagai aplikasi atau fitur untuk melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran, yaitu Attendance, Assignment, Forum, Chat, Quiz, Big Blue Button, File, dan Google Meet. Disamping aplikasi-aplikasi

ini, Syamok memiliki aturan-aturan pemakaian fitur yang dapat memudahkan dosen untuk mengelola kelas dan memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan pun dan dimana pun. Sehingga, proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan jadwal, tertib, dan terkoodinir.

Lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran *hyflex*, di Universitas Negeri Makassar khususnya di Program Studi Bahasa Inggris Program Sarjana Terapan telah melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan pembelajaran *hyflex* adalah metode pembelajaran berbasis proyek. Almulla (2020) dalam studinya menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan manfaat tingginya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki waktu yang banyak untuk dapat saling bertukar pikiran, diskusi, dan mencapai kesepakatan dalam menghasilkan produk dari proyek yang dikerjakan. Tentu saja, peserta didik dapat lebih mengasah cara berpikir yang kritis, mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam penyelesaian proyek, dan berkomunikasi dan bekerja secara kolaboratif dengan teman kelompoknya. Beberapa studi telah menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran berbasis proyek khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris (Sukerti dan Yuliantini: 2017, Castaneda: 2014, Simpson: 2011).

Metode pembelajaran berbasis proyek kemudian diterapkan dalam dalam kelas-kelas *English for Specific Purposes* (ESP). Pembelajaran ESP telah memiliki cabang-cabang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Brunton (2009) menyatakan bahwa perkembangan pembelajaran ESP semakin pesat seiring kebutuhan global dalam dunia pekerjaan, yang tidak saja menuntut peserta didik untuk memahami penggunaan Bahasa Inggris secara umum namun juga penggunaan Bahasa Inggris secara khusus. Dalam dunia kerja, tidaklah diragukan bahwa penggunaan Bahasa Inggris menjadi Bahasa internasional yang dapat memudahkan komunikasi secara global. Di samping itu, materi pekerjaan pun semakin beragam menjadikan penggunaan Bahasa Inggris semakin khusus sesuai bidangnya. Berkaitan dengan penggunaan Bahasa Inggris secara khusus, terdapat materi pembelajaran *English for Hotel and Restaurant*, *English for Meeting and Negotiation*, dan *English for Tourism*. Materi-materi pembelajaran ESP ini menjadi sampel penerapan pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan dengan model pembelajaran *hyflex*.

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran *hyflex* dalam pembelajaran ESP: *English for Hotel and Restaurant*, *English for Meeting and Negotiation*, dan *English for Tourism*.

Studi penelitian ini telah menghasilkan laporan mengenai gambaran penerapan model pembelajaran *hyflex* yang sangat dibutuhkan oleh Program Studi Bahasa Inggris Program Sarjana Terapan, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar secara khusus dan oleh dosen, mahasiswa dan praktisi Pendidikan di Dunia Usaha dan

Dunia Industri (DUDI) secara umum. Hasil penelitian studi ini memberikan kontribusi terhadap Program Studi terutama di dalam meningkatkan IKU 2 mahasiswa melakukan kegiatan riset dan IKU 5 penerapan hasil riset dosen dan mahasiswa yang dipublikasi atau dimanfaatkan oleh masyarakat, serta menerapkan sistem dan proses pembelajaran yang sesuai dengan Standar Nasional Dikti dan KKNI. Hasil studi ini juga telah memberikan kontribusi kepada pengajar dan peserta didik dalam bidang bahasa Inggris terapan, serta kepada praktisi pendidikan mengenai cara-cara pengajaran dan pembelajaran model pembelajaran *hyflex* dalam pembelajaran mata kuliah-mata kuliah *English for Specific Purposes*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan disain deskriptif. Melalui disain penelitian deskriptif, studi ini mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan respon dosen dan mahasiswa mengenai penerapan pembelajaran *hyflex* dalam pembelajaran *English for Specific Purposes: English for Hotel and Restaurant, English for Meeting and Negotiation, dan English for Tourism*.

Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa yang mengampu dan program ketiga mata kuliah tersebut di Program Studi Bahasa Inggris Program Sarjana Terapan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Subjek penelitian mahasiswa adalah mahasiswa semester empat dan semester lima yang berasal dari masing-masing dua kelas, yang terdiri atas 154 orang. Sampel diambil secara purposif yakni dengan mengambil dosen pengampu dan mahasiswa yang program ketiga mata kuliah ESP tersebut.

Variabel penelitian ini terdiri atas:

- 1) Variabel independen: penerapan pembelajaran *hyflex* yakni pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah pembelajaran daring melalui sistem Syamok dan sistem pembelajaran luring tatap muka.
- 2) Variabel dependen: pembelajaran *English for Specific Purposes* adalah pendekatan pembelajaran yang berbasis pada materi Bahasa Inggris untuk tujuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran ketiga mata kuliah ini berbasis proyek. Pembelajaran ini berada pada tiga mata kuliah *English for Hotel and Restaurant, English for Meeting and Negotiation, dan English for Tourism*. Ketiga pembelajaran mata kuliah ini berisi materi dasar pembelajaran Bahasa Inggris yang membahas mengenai karakteristik, jenis, struktur organisasi, bahan, situasi dan percakapan di setiap tempat sesuai tujuan pembelajarannya.

Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi yang berisi langkah-langkah pembelajaran, baik secara daring maupun luring dalam sistem pembelajaran *hyflex* dan pertanyaan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai penerapan pembelajaran *hyflex* dalam pembelajaran *English for Specific Purposes*. Pertanyaan wawancara bersifat tidak terstruktur.

Data mengenai penerapan pembelajaran *hyflex* dikumpulkan selama pelaksanaan pengajaran selama satu semester atau sekitar 16 pertemuan. Tim peneliti mengadakan observasi dan mengisi lembar observasi. Kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai dosen secara satu per satu, dan mewawancarai mahasiswa dalam Focus Group Discussion (FGD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *hyflex* adalah sistem pembelajaran daring dan luring yang dilakukan secara fleksibel menyesuaikan kondisi dan situasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran *hyflex* ini meliputi delapan aspek, yaitu pembagian waktu pembelajaran daring dan luring, aksesibilitas, partisipasi kelas, pemahaman materi pembelajaran, arahan/instruksi/timbal balik dosen, penugasan, pelatihan keterampilan berbahasa Inggris, dan evaluasi pembelajaran. Berikut satu per satu dijabarkan hasil wawancara dosen dan mahasiswa.

1) Pembagian waktu pembelajaran daring dan luring

Persentase pembagian pembelajaran terbagi secara terpisah 70% luring untuk pertemuan memberikan arahan/instruksi/timbal balik secara komprehensif, pelatihan, dan evaluasi pembelajaran dan 30% daring untuk pertemuan arahan/instruksi/timbal balik dan penugasan. Namun, persentase pembelajaran secara daring dalam waktu yang bersamaan dengan luring adalah 100% karena semua materi dan tugas dapat diunduh melalui sistem SYAMOK. Temuan ini juga dikonfirmasi oleh hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Berikut respon dosen dan mahasiswa secara berturut-turut:

Respon Dosen 1:

Saya selalu post materi pembelajaran dan tugas dalam sistem syamok karena sudah menjadi kewajiban (D1.W2)

Respon Mahasiswa 1:

Karena sudah diberitahu oleh dosen, saya tinggal download atau baca saja materi dalam syamok (M4.W2)

2) Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan dan kelancaran dosen di dalam memberikan dan mengajarkan materi kepada mahasiswa. Bagi dosen, akses di dalam menginput materi dan tugas serta membagikannya kepada mahasiswa baik melalui syamok dan secara tatap muka dengan memberikan handout berjalan dengan lancar. Sama halnya bagi mahasiswa, akses di dalam mengunduh materi dan tugas yang diberikan dosen baik melalui syamok dan tatap muka juga berjalan dengan mudah dan lancar. Dari hasil pengamatan, semua materi sudah disusun dan diatur dalam setiap pertemuan

dan memudahkan bagi mahasiswa untuk dapat mengaksesnya. Bukti aspek ini juga sejalan dengan respon dosen dan mahasiswa secara berturut-turut berikut ini:

Respon Dosen 2:

Sedari awal memang selalu diinput materi dalam syamok. Karena untuk bisa buka kelas dalam syamok, harus sudah memiliki materi yang lengkap. Sama juga ketika mengajar secara luring, saya tetap mengingatkan mahasiswa untuk akses materi dulu dan saya juga menambahkan dengan handout untuk penugasan kelompok. (D2.W4)

Respon Mahasiswa 2:

Sangat praktis karena sudah bisa diakses melalui syamok. Jadi semakin lengkap dengan tambahan materi dari dosen pada saat tatap muka. (M6.W4)

3) Partisipasi kelas

Partisipasi kelas adalah keterlibatan mahasiswa di dalam kegiatan pembelajaran baik pada saat penjelasan dosen maupun penugasan. Menurut dosen, tidak semua mahasiswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena penugasan dilakukan secara berkelompok walaupun penilaian secara individu. Masih ada mahasiswa yang mengandalkan teman kelompok dalam partisipasi kelas baik secara daring maupun luring. Namun jika dalam sesi tanya jawab secara bersamaan, sebagian besar mahasiswa terlihat kompak dan aktif. Hampir sama dengan tanggapan dosen, hanya ada beberapa mahasiswa yang aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Bagi mahasiswa yang tidak berpartisipasi karena belum memahami materi pembelajaran dan bagi mahasiswa yang aktif karena ingin memperjelas dan konfirmasi pemahaman mereka.

Dalam pengamatan yang dilakukan, tidak semua mahasiswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa rajin menghadiri pertemuan kelas terutama secara luring, namun sering mahasiswa telat jika bergabung secara daring melalui GMeet syamok. Berikut respon dosen dan mahasiswa secara berturut-turut:

Respon Dosen 3:

Secara individu, ada mahasiswa yang aktif, ada yang tidak aktif, lebih memilih diam dan menyimak. Saya melihat jika saya bertanya secara individu, beberapa dari mereka kelihatan berusaha untuk menjawab walaupun hanya sedikit. Begitu juga, jika saya bertanya mengenai arti kosakata kepada seluruh mahasiswa, sebagian besar mereka dapat merespon saya, walaupun masih ada beberapa yang diam dan menyimak saja. (D3.W6)

Respon Mahasiswa 3:

Saya kadang bisa menjawab pertanyaan dosen, namun kadang juga tidak. Kalo dalam tugas kelompok, saya kadang bertanya pada teman supaya lebih jelas lagi. Tapi kadang juga saya hanya mendengarkan teman saja. (M10.W6)

4) Pemahaman materi pembelajaran

Pemahaman mengenai materi pembelajaran meliputi kejelasan mahasiswa dalam membaca materi pembelajaran dan menyimak penjelasan dosen, serta mengerjakan tugas yang diberikan dengan benar. Menurut dosen, ada beberapa mahasiswa masih kurang jelas dan benar di dalam menjawab pertanyaan secara langsung dan menyelesaikan tugas sehingga pemahaman mereka masih kurang baik secara daring maupun luring. Namun pemahaman mereka dapat diperkuat dalam proses timbal balik yang dilakukan berulang-ulang. Materi selalu disajikan dalam bentuk Power Point Slide, video, dan bacaan.

Namun menurut mahasiswa, beberapa masih kurang di dalam memahami materi pembelajaran walaupun sudah tersedia materi dan arahan yang cukup dalam syamok. Sebagian besar menyatakan bahwa materi berbahasa Inggris di setiap pertemuan membuat mahasiswa berusaha untuk memahami.

Dalam pengamatan, hanya ada beberapa mahasiswa yang paham dengan memberikan respon kepada dosen jika sudah paham. Namun ketika dikonfirmasi baik secara daring melalui GMeet syamok maupun luring dalam proses timbal balik, mahasiswa awalnya masih bingung dan pada akhirnya memahami materi pembelajaran. Berikut respon dosen dan mahasiswa secara berturut-turut:

Respon Dosen 4:

Saya rasa mahasiswa paham materi dan tugas ketika mereka dalam proses timbal balik. Walaupun sudah dijelaskan dalam kegiatan inti namun mereka butuh untuk dijelaskan berulang kali. Ini juga terlihat dalam hasil tugas mereka karena masih ada yang menjawab salah. (D2.W8)

Respon Mahasiswa 4:

Saya kadang paham kadang tidak materi dan tugas dosen. Ada yang mudah dan bisa langsung dipahami terutama kalo mengenai vocab tapi sering tidak paham kalo dosennya berbahasa Inggris terus. Saya agak lambat memahami Bahasa Inggris, harus pelan-pelan. (M12.W8)

5) Arahan/instruksi/timbal balik dosen

Arahan/instruksi/timbal balik dosen adalah penggunaan bahasa dan penjelasan yang diujarkan dosen untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai materi dan penugasan. Menurut dosen, sedapat mungkin untuk memberikan penjelasan yang akurat dan mudah dipahami baik secara daring maupun luring.

Walaupun sering menggunakan Bahasa Inggris dengan tujuan untuk menstimulasi mahasiswa dalam komunikasi kelas yang berbahasa Inggris. Demikian juga dengan mahasiswa, ada sebagian besar yang menyukai dan terinspirasi jika dosen berbahasa Inggris dan sebagian kecil merasa harus diterjemahkan penggunaan Bahasa Inggris dosen.

Berdasarkan pengamatan, dosen lebih banyak menggunakan Bahasa Inggris di dalam memberikan arahan dan instruksi. Namun dalam proses timbal balik, dosen sering menerjemahkan penggunaan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan meminta respon mahasiswa jika sudah dipahami atau belum. Berikut respon dosen dan mahasiswa secara berturut-turut:

Respon Dosen 5:

Saya memilih menggunakan Bahasa Inggris karena untuk menstimulasi dan memotivasi mahasiswa berbahasa Inggris, kita pengajar harus berbahasa Inggris. Namun jika memberikan penjelasan, saya sering menggabungkan dengan Bahasa Indonesia supaya mahasiswa bisa lebih paham materi intinya. (D1.W10)

Respon Mahasiswa 5:

Sebenarnya saya suka kalo dosen berbahasa Inggris asal jangan terlalu cepat karena saya tidak bisa kalo cepat-cepat. Tapi kalo dosen mengartikan Bahasa Inggrisnya saya suka karena saya bisa paham sedikit-sedikit. (M3.W10)

6) Penugasan

Penugasan adalah kegiatan melatih mahasiswa dalam materi keterampilan berbahasa Inggris dengan menyelesaikan dan melengkapi proyek kelompok. Penugasan terbagi atas tugas pelatihan pemahaman kosakata Bahasa Inggris, penyusunan kalimat Bahasa Inggris, penyusunan percakapan Bahasa Inggris, presentasi lisan dan digital berbahasa Inggris, penyajian video berbahasa Inggris, dan disain aplikasi dengan informasi tertulis dalam Bahasa Inggris. Menurut dosen, mayoritas mahasiswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan baik secara daring maupun luring walaupun ada sedikit yang sering telat untuk mengumpulkan tugas. Penugasan juga sudah adil dibagikan merata kepada semua mahasiswa dalam kelompok masing-masing. Sedangkan menurut mahasiswa, tugas kelompok selalu dapat dikumpulkan tepat waktu namun tugas presentasi lisan dan penyajian video berbahasa Inggris membutuhkan waktu yang agak lama. Mahasiswa juga lebih banyak bertanya mengenai tugas ke teman kelompok dibandingkan bertanya langsung ke dosen. Di samping itu, mahasiswa sudah merasa adil dengan pembagian tugas karena telah diarahkan oleh dosen.

Dari hasil pengamatan, hasil tugas mahasiswa dikumpulkan ke syamok secara tepat waktu walaupun ada sedikit tugas yang lewat masa pengumpulannya. Berikut respon dosen dan mahasiswa secara berturut-turut:

Respon Dosen 6:

Karena tugas yang diberikan berbasis proyek, sehingga mahasiswa setiap pertemuan harus bisa menyelesaikan dan mengumpulkan tugasnya. Namun ada satu dua kelompok yang terlambat mengumpulkan tugas disain dan vlognya. (D3.W13)

Respon Mahasiswa 6:

Awal-awal belum ada tugas karena masih pengenalan. Tapi pas sekitar pertemuan ketiga mulai pemberian tugas setiap pertemuan dan wajib dikumpul melalui syamok. Dengan kelompokku saya selalu tepat waktu kumpul. (M8.W13)

Respon Mahasiswa 7:

Saya rasa cukup adil karena dosen telah membagi kelompok dan menugaskan masing-masing kami untuk bekerja kelompok walaupun ada tugas masing-masing (M12.W14)

7) Pelatihan keterampilan berbahasa Inggris

Praktek keterampilan berbahasa Inggris adalah latihan-latihan di dalam membaca, menulis, berbicara dan menyimak dalam Bahasa Inggris dengan focus pada penggunaan pelafalan, tata Bahasa, dan kosakatan yang benar. Menurut dosen, mayoritas mahasiswa dapat melakukan praktek keterampilan berbahasa Inggris baik secara daring maupun luring walaupun masih banyak kekurangan dalam tata bahasa dan kosakata Bahasa Inggris. Untuk pelafalan, sudah dapat berterima dan dipahami. Keterampilan berbahasa Inggris yang paling kurang adalah menulis dan membaca. Sedangkan menurut mahasiswa, praktek keterampilan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan mereka terutama dalam pemahaman kosakata dan pelafalan. Sebagian besar dapat berbicara dan menulis Bahasa Inggris dalam pembelajaran luring. Namun sebagian besar juga dapat membaca dan menyimak Bahasa Inggris dengan baik terutama dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan keterampilan membaca dan menulis membutuhkan upaya yang lebih besar karena masih ada kesalahan dalam pelafalan ketika membaca dengan suara keras dan pemahaman arti beberapa kosakata Bahasa Inggris. Berikut respon dosen dan mahasiswa secara berturut-turut:

Respon Dosen 7:

Materi yang diberikan semua berbahasa Inggris sehingga harapannya mahasiswa dapat memahami semua kegiatan keterampilan berbahasa Inggris seperti menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Hanya ada beberapa yang masih salah dalam pelafalan, arti kosakata, dan tata bahasa. Mereka umumnya lebih percaya diri dalam kegiatan berbicara. Namun dalam kegiatan membaca dan menulis masih agak kurang. (D2.M15)

Respon Mahasiswa 8:

Saya suka kalo mengartikan kosakata Bahasa Inggris karena saya dapat paham artinya. Sering saya salah dalam pelafalan dan dibenarkan oleh dosen. Kegiatan yang saya suka adalah kegiatan berbicara karena saya bisa langsung bilang apa yang saya maksud dibandingkan kegiatan lainnya. (M19.W15)

Respon Mahasiswa 9:

Menurut saya cukup meningkat namun masih harus ditingkatkan lagi. Listening dan reading sangat meningkat dalam pembelajaran daring, sedangkan speaking dan writing sangat meningkat dalam pembelajaran luring (M16.W16)

8) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang diberikan oleh dosen terhadap kompetensi dan performansi mahasiswa dalam setiap pertemuan secara formatif dan secara sumatif baik secara daring maupun luring. Menurut dosen, hampir semua mahasiswa dapat memenuhi kelulusan dalam pembelajaran, terutama dengan hasil tugas kelompok karena semua proyek dikerjakan dan dikumpulkan. Sementara menurut mahasiswa, untuk setiap penilaian formatif, mahasiswa dapat menjawab dan memenuhi pertanyaan dosen. Sedangkan untuk penilaian sumatif, mahasiswa mampu menunjukkan hasil kompetensi dan performansi dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan pengamatan, mahasiswa yang dikelompokkan sangat terbantuan dengan kerja kolaborasi dalam proyek kelompok. Mereka dapat menyelesaikan dan memenuhi permintaan dosen mengenai tugas proyek kelompok mereka. Namun secara individu terlihat perbedaan apada kompetensi dan performansinya. Berikut respon dosen dan mahasiswa secara berturut-turut:

Respon Dosen 8:

Dalam mata kuliah ini memang berbasis proyek, sehingga mahasiswa belajar dengan teman-teman kelompok mereka. Pembagian kelompok pun dibagi secara acak sehingga mau tidak mau mahasiswa harus berkolaborasi dan berkerjasama dengan teman-teman kelompoknya menyelesaikan tugas proyek. Mereka semua dapat menyelesaikan tugasnya walaupun jika dites secara individu, masih ada perbedaan satu sama lain. (D3.W17)

Respon Mahasiswa 10:

Saya suka dengan mata kuliah ESP ini karena tugasnya proyek dan kami semua kerja kelompok bersama. Sebenarnya sangat membantu karena saya bisa bertanya sama teman saya ajika saya tidak paham penjelasan dosen. Hanya pada saat penilaian, saya harus berusaha lebih lagi supaya bisa lebih maksimal. (M21.W17)

Ada delapan temuan dalam penerapan pembelajaran *hyflex* dalam pembelajaran *English for Specific Purposes* yaitu pembagian waktu pembelajaran daring dan luring, aksesibilitas, partisipasi kelas, pemahaman materi pembelajaran, arahan/instruksi/timbal balik dosen, penugasan, pelatihan keterampilan berbahasa Inggris, dan evaluasi pembelajaran, serta manfaat pembelajaran *hyflex*.

1) Pembagian waktu pembelajaran daring dan luring

Berdasarkan temuannya, pembelajaran *hyflex* tidak memiliki kendala karena sistem Syamok dengan fitur-fiturnya yang digunakan sangat menunjang proses pembelajaran walaupun terjadi bersamaan dengan pembelajaran secara luring tatap muka. Melalui sistem Syamok, mahasiswa dapat mengakses materi kapan saja dan dimana saja. Penemuan ini juga didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh penulis sendiri Amin, Jefri, dan Luhriyani (2022) bahwa fitur-fitur yang ada dalam sistem Syamok sangat mendukung proses pembelajaran daring dan sangat mudah diakses dalam pembelajaran luring. Sehingga pembagian waktu dalam proses pembelajaran daring dan luring dapat saling menunjang. Hasil temuan ini juga didukung oleh Kohnke dan Moorhouse (2021) yang menemukan bahwa subyek penelitiannya menerapkan pembelajaran *hyflex* yang memang fleksible sesuai dengan namanya terutama dalam variasi interaksi kelas dan penggunaan fitur-fitur sistem pembelajaran daring.

2) Aksesibilitas

Berdasarkan hasil temuan, aspek aksesibilitas juga tidak memiliki kendala yang signifikan karena dosen ketika menginput materi ke sistem Syamok berjalan dengan persiapan dan mudah. Begitupula dengan mahasiswa ketika akan mengunduh materi dapat dilakukan dimanapun dan juga pada saat pertemuan luring tatap muka. Kesiapan dosen yang dimaksud adalah bahwa dosen telah menyusun materi dalam sistem Syamok sebelum pertemuan kelas baik secara daring maupun luring sehingga mahasiswa dapat mengantisipasi kesiapan menerima materi pembelajaran yang akan diberikan oleh dosen. Keuntungan dari aksesibilitas ini juga didukung oleh Liang dan Chen (2012) bahwa desain pembelajaran daring selalu akan menunjang dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran karena telah menginput materi dalam sistem pembelajaran daring. Di samping itu, Gilbert (2015) menegaskan bahwa pembelajaran daring dapat membantu peserta didik untuk lebih bisa mengelola proses

pembelajarannya sendiri sesuai mengatur dan menyesuaikan kapan dan dimana dapat mengakses materi pembelajaran.

3) Partisipasi kelas

Berdasarkan hasil temuan, partisipasi kelas dalam pembelajaran *hyflex* bergantung pada materi yang diberikan oleh dosen. Ketiga pembelajaran: *English for Hotel and Restaurant*, *English for Meeting and Negotiation*, dan *English for Tourism* adalah pembelajaran berbasis proyek sehingga partisipasi kelas sangat kelihatan jelas dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas proyek kelompok. Melalui tugas proyek kelompok ini, mahasiswa memiliki interaksi kelas yang bervariasi yang dapat mengarahkan keterlibatannya dalam penyelesaian tugas proyek. Variasi interaksi kelas baik dalam kelompok atau dengan dosen secara luring tatap muka, maupun interaksi individu dengan dosen secara langsung dalam fitur video konferensi dalam sistem Syamok dapat mengarahkan mahasiswa untuk lebih sadar mengenai tanggungjawab mereka dalam penyelesaian tugas proyek. Walaupun mahasiswa ada yang masih diam jika dalam interaksi dengan dosen, namun mereka saling berinteraksi satu sama lain dengan anggota kelompok mereka, dan memberikan informasi mengenai penyelesaian tugas proyek kelompok mereka. Variasi interaksi kelas yang mengarahkan pada partisipasi mahasiswa ini juga didukung oleh Amin, Jefry dan Nasta (2021) telah mengkaji dalam studi mereka bahwa interaksi kelas yang bervariasi dapat membantu peserta didik untuk memberikan kesadaran dalam memahami materi pembelajaran. Tickoo (2009) juga menyatakan bahwa dengan interaksi kelas yang bervariasi mengarahkan peserta didik untuk mengalami kegiatan pembelajaran yang lebih variatif. Tentu saja perihal ini dapat menjadi bahan kajian mendalam selanjutnya mengenai kegiatan pembelajaran apa yang dapat mendukung partisipasi kelas, terutama dalam pembelajaran *hyflex*.

4) Pemahaman materi pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan, pemahaman mahasiswa mengenai materi pembelajaran masih mengalami sedikit kendala dalam materi pembelajaran yang berbahasa Inggris. Hal inilah yang menyebabkan dosen masih mendapatkan sedikit mahasiswa yang kurang jelas dan benar di dalam menjawab pertanyaan secara langsung dalam Bahasa Inggris. Namun karena pembelajaran *English for Hotel and Restaurant*, *English for Meeting and Negotiation*, dan *English for Tourism* sebagai daftar pembelajaran *English for Specific Purposes* berbasis proyek dan berkelompok, mahasiswa mendapatkan instruksi dan arahan yang terstruktur dan terarah untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas proyek kelompok mereka. Pemahaman materi pembelajaran berbasis proyek sangat sejalan dengan manfaat proses pembelajaran ini menurut Amin, Jefri, dan Luhriyani (2022) bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek terjadi secara integratif yakni dengan mengarahkan mahasiswa untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas sesuai tuntutan kegiatan

pembelajaran. Di samping itu, instruksi dan arahan dosen sudah ada terekam dalam sistem Syamok. Sehingga pemahaman mahasiswa dapat diperkuat dengan membaca berulang kali arahan dalam sistem Syamok. Blumenfold et.al (1991) dan Hye-Jung Lee dan Cheolil (2012) juga menegaskan bahwa manfaat pembelajaran berbasis proyek adalah mengasah kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, berkolaborasi, dan berkomunikasi serta melibatkan keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyeknya.

5) Arahan/instruksi/timbal balik dosen

Berdasarkan hasil temuan, arahan, instruksi dan timbal balik dosen sudah sangat jelas karena disamping dosen menyampaikan lisan informasi pembelajaran yang meliputi penjelasan, aturan kelas, dan instruksi kelas, dosen juga mengumumkan informasinya melalui sistem Syamok jadi tersimpan dengan baik dan dapat diakses berulang kali oleh mahasiswa. Menurut Amin dan Tahir (2017), informasi pengajar berupa arahan dan instruksi disebut sebagai penyampaian bahasa yang memfasilitasi pembelajaran. Bahasa yang akan digunakan tentu saja yang bermakna, mudah dipahami, dan mengarahkan peserta didiknya untuk kemudahan proses pembelajaran. Amin dan Tahir mensyaratkan kriteria berikut untuk bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi yaitu yang bersifat terarah, perintah, berulang, lebih pendek, dan lebih jelas. Berkaitan dengan hasil penelitian ini, bahasa yang digunakan dalam memberikan arahan, instruksi dan timbal balik telah memenuhi kriteria yang disebutkan namun masih membutuhkan investigasi lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa dalam interaksi kelasnya baik secara daring maupun luring.

6) Penugasan

Berdasarkan hasil temuan, penugasan yang diberikan oleh dosen sangat bermakna dalam pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP) dan mahasiswa dapat menyelesaikan tugas mereka sesuai instruksi yang diberikan. Hal ini karena dosen telah menyusun penugasannya untuk mengerjakan dan menyelesaikan proyek pembelajaran karena metode yang digunakan berbasis proyek, yang proses pembelajarannya dilakukan secara *hyflex*. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Amin, Jefri, dan Luhriyani (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek lebih terarah dan teratur karena telah didisain untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas proyek sesuai dengan materi penjelasan yang sudah diunggah dalam sistem pembelajaran daring. Dalam semua situasi dan kondisi pembelajaran, Kristanti, Subiki, dan Handayani (2016) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada pemecahan masalah, unit pembelajaran lebih bermakna dipadukan dengan materi-materi yang fokus pada pengetahuan dan keterampilan. Tentu saja, keuntungan dari metode pembelajaran berbasis proyek ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran *hyflex* karena semua materi pembelajaran

baik dalam bentuk file, bacaan, lembar kerja, video, kuis, atau power point dan arahan dosen dapat tersimpan dalam sistem Syamok dan dapat diperjelas kembali dalam pertemuan luring tatap muka.

7) Pelatihan keterampilan berbahasa Inggris

Berdasarkan hasil temuan, praktek keterampilan berbahasa Inggris dalam pembelajaran dapat bervariasi, apalagi materi yang diberikan sudah ada dalam sistem Syamok. Materi yang diunggah dalam sistem Syamok juga sudah bervariasi dari materi bacaan dan video dalam fitur File, materi tugas dalam fitur Assignment, materi kuis dalam fitur Quiz, materi diskusi dalam fitur Forum. Begitupula dalam pertemuan luring tatap muka, mahasiswa dapat langsung praktek keterampilan berbahasa Inggris dari materi yang diberikan oleh dosen. Semua materi mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa Inggris, yaitu berbicara, menyimak, menulis, dan membaca, serta melatih penggunaan pelafalan, kosakata, dan tata Bahasa Inggris. Sehingga, mahasiswa dapat praktek langsung pembelajaran keterampilan berbahasa Inggris baik secara luring maupun daring, sinkron dan asinkron. Tentu saja, model pembelajaran *hyflex* ini dapat memberikan keuntungan bagi mahasiswa secara khusus dengan melatih mereka untuk menjadi peserta didik yang mandiri, yakni dengan akses sendiri materi pembelajaran dan belajar sendiri, dan juga bisa berkolaborasi dengan teman kelas, yakni dengan belajar bersama diluar jam pelajaran atau pada saat kerja proyek kelompok. Menurut Bohatyrets (2020), manfaat pembelajaran *hyflex* adalah menjadikan peserta didik dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan waktu pembelajaran serta mereka dapat mengakses materi sebanyak mungkin, khususnya dalam situasi pembelajaran secara daring dan asinkron. Tentu saja, kegiatan pembelajaran ini dapat melatih mahasiswa untuk lebih mandiri dan inisiatif dalam proses pembelajarannya. Namun dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris melalui pembelajaran *hyflex*, studi ini belum mengkaji secara mendalam.

8) Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan, kegiatan evaluasi pembelajaran *hyflex* berjalan lancar dan kondusif. Terkait manfaat aksesibilitas, fleksibilitas, dan persiapan pembelajaran yang diperoleh melalui pembelajaran *hyflex* ini, evaluasi yang dilakukan secara formatif dan sumatif sangat ditunjang dengan sistem Syamok dan saat pertemuan luring tatap muka. Manfaat ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Liang dan Chen (2012) bahwa ada empat manfaat pembelajaran daring yaitu aksesibilitas, fleksibilitas, interaksi, dan kolaborasi. Dua manfaat yang pertama menjadi karakteristik mendasar dalam pembelajaran daring yang diterapkan dalam pembelajaran *hyflex*. Lebih jauh, evaluasi juga dapat direkam dalam sistem Syamok sehingga dosen sendiri dapat mengakses dan mengukur kompetensi dan performansi mahasiswanya dengan lebih



akurat. Manfaat rekaman kemampuan mahasiswa ini memperkuat karakteristik dalam penerapan pembelajaran *hyflex*.

KESIMPULAN

Berdasarkan ilustrasi pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *hyflex* dalam pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP) yaitu *English for Hotel and Restaurant*, *English for Meeting and Negotiation*, dan *English for Tourism*, dengan mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis proyek, dapat berjalan kondusif dan lancar. Dari delapan temuan yang dikaji dalam studi ini, pembelajaran *hyflex* dapat menunjang aspek pembagian waktu pembelajaran daring dan luring, aksesibilitas, pemahaman materi pembelajaran, penugasan, dan evaluasi pembelajaran. Terdapat tiga aspek yang membutuhkan kajian mendalam selanjutnya mengenai penerapan pembelajaran *hyflex* khususnya dalam pembelajaran *English for Specific Purposes* yang berbasis proyek, yaitu partisipasi kelas, arahan/instruksi/timbal balik dosen, penugasan, dan pelatihan keterampilan berbahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Makassar atas kebijakan dalam pelaksanaan penelitian PNPB. Terima kasih yang tak terhingga kepada Ketua LP2M UNM, dosen dan mahasiswa-mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Program Sarjana Terapan FBS UNM atas dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Almulla, Mohammed Abdullatif. The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning. 5 Juli 2020. Sage Journal. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2158244020938702>.
<https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Amin, Fatimah Hidayahni, Jefri, Riny & Luhriyani, Seni. Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Terapan Berbasis Proyek dengan Sistem Hybrid. 2022. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/40950>
- Amin, Fatimah Hidayahni, Jefri, Riny & Nasta, Mardiyah. Lecturer and Students' Perception toward the English Teaching Methodology. 2021. Journal of Literate: English Education Study Program. Volume 02 Nomor 01 Juli 2021. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/jle/article/view/634>
- Blumenfeld et al 1991, EDUCATIONAL PSYCHOLOGIST, 26(3&4) 369-398 "Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning." Phyllis C. Blumenfeld, Elliot Soloway, Ronald W. Marx, Joseph S. Krajcik, Mark Guzdial, and Annemarie Palincsar.
- Brunton, M. (2009). An account of ESP-with possible future directions. English for Specific Purposes, 3.(24). 1-15.



- Castaneda, Ruby Jackeline Pinzon. English Teaching through Project Based Learning Method in Rural Area. Juni 2014. Cuadernos de Linguistica Hispanica. ISSN 0121-053X. http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-053X2014000100009
- Gilbert, Brittany. Online Learning Revealing the Benefits and Challenges. (Thesis). 2015. "Online Learning Revealing the Benefits and Challenges" by Brittany Gilbert (sjf.edu)
- Kohnke, Lucas & Moorhouse, Benjamin Luke. Adopting HyFlex in higher education in response to COVID-19: students' perspectives. 2021. OPEN LEARNING: THE JOURNAL OF OPEN, DISTANCE AND E-LEARNING. VOL. 36, NO. 3, 231-244 <https://doi.org/10.1080/02680513.2021.1906641>
- Liang, Rose & Chen, Der-Thang Victor. Online Learning: Trends, Potential and Challenges. 2012. Scientific Research: Vol.3, No.8, 1332-1335. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2012.38195>
- Simpson, Jantima. Integrating Project-Based Learning in an English Language Tourism Classroom in a Thai University (Thesis). 2011. <https://Acuresearchbank.Acu.Edu.Au/Item/8889y/Integrating-Project-Based-Learning-In-An-English-Language-Tourism-Classroom-In-A-Thai-University>.
- Sukerti, G N Ayu & Yuliantini, Ny. Learning Autonomy in Writing Class: Implementation of Project-Based Learning in English for Specific Purposes. 2018. Journal of Physics: Conference Series, Volume 953. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/953/1/012101/meta>
- Tsai, A. (2011). A Hybrid, E-Learning Model Incorporating Some of The Principal Learning Theories.